

Pembelajaran Kecerdasan Musik Bagi Siswa: Analisis Perspektif Guru Sekolah Dasar

Dini Mega Hikmah¹⁾, Siti Khofifatul Mardhiyyah²⁾, Rendi Restiana Sukardi³⁾, Dede Margo Irianto⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Cibiru

e-mail: dimihikmah@upi.edu¹, khofifah.mardhiyyah@upi.edu²

Abstrak

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan guru sekolah dasar terkait kecerdasan musik serta perspektif guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa yang memiliki kecerdasan musik. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan subjek penelitiannya adalah guru sekolah dasar dengan menyebarkan kuesioner melalui google form. Analisis data penelitian menggunakan teknik deskriptif dari hasil temuan kuesioner. Hasil penelitian ini terdapat 40 partisipasi guru sekolah dasar yang sebagian besar sudah mengetahui siswa yang memiliki kecerdasan musik serta memberikan penerapan pembelajarannya. Guru berpendapat bahwa kecerdasan musik merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri siswa dalam menentukan atau membedakan sebuah melodi, irama, nada serta mampu menggunakan salah satu atau beberapa jenis alat musik. Sistem pembelajaran yang dapat diberikan diantaranya adalah membentuk lingkungan pembelajaran musik, mendengarkan musik, musik untuk membangun keterampilan, menciptakan lagu-lagu dengan mengaitkan materi pelajaran serta membuat instrumen musikal di dalam kelas. Maka dari itu kepada para pendidik dan calon pendidik harus bisa lebih selektif dan teliti dalam mengidentifikasi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya, karena setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dan semuanya menginginkan stimulus yang baik dalam rangka pengembangan kecerdasannya, seperti mengembangkan kecerdasan musikal memiliki keuntungan dan kelebihannya sendiri terhadap tumbuh kembang anak

Kata kunci : Kecerdasan, musik, sekolah dasar, sistem pembelajaran

I. PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan panca indra yang dimilikinya sehingga menyadari akan segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitarnya (Eminita, Ismah, & Muthmainnah, 2019). Sedangkan menurut Slameto (2010) persepsi merupakan sebuah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus akan terbentuknya hubungan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Asrori (2009) juga mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan sekitarnya sehingga dapat dijadikan sebagai hasil dari proses belajar dan pengalaman. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

persepsi merupakan hasil pengamatan oleh panca indra dari setiap individu terhadap lingkungannya yang dapat diterjemahkan melalui pendapat dan perbuatan.

Dengan melihat persepsi seorang guru tentunya akan mendapatkan sebuah hasil pengamatan yang objektif karena adanya penelitian ini untuk mengetahui persepsi seorang guru dalam menghadapi siswa yang memiliki kecerdasan musik. Apersepsi guru adalah pengamatan yang dilakukan seorang guru terhadap peserta didiknya, perlu diketahui seorang guru harus mengenal karakteristik setiap peserta didiknya, jika guru tidak mengenal maka pelaksanaan pembelajaran tidak dapat berjalan lancar, karena perencanaan pembelajaran harus bisa disesuaikan dengan karakteristik setiap individu peserta didiknya.

Semua orang pada umumnya mampu mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya dan dapat melatih kecerdasan yang

dimilikinya tersebut agar dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Mengetahui hal tersebut maka seorang pendidik juga harus bisa membuat sistem pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan musik pada setiap peserta didiknya, namun kebanyakan sekolah hanya mementingkan kecerdasan kognitif nya saja. Kecerdasan yang dimiliki setiap orang itu berbeda-beda dalam teori Gardner manusia memiliki delapan kecerdasan salah satunya yaitu kecerdasan musik. Kecerdasan musik adalah sebuah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik yang meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar (Rofiah, 2016).

Banyak penelitian mengenai kecerdasan musik tapi hanya meneliti untuk siswa saja atau mengukur kecerdasan musik pada siswa, jarang penelitian yang mengenai kecerdasan musik dengan objek guru sekolah dasar. Dalam penelitian Virganta, dkk (2020) mengembangkan sebuah model pembelajaran berbasis multiple intelligence dalam merangsang kecerdasan musik pada anak dengan usia 5-6 tahun yang memiliki efektifitas positif bagi pencapaian kecerdasan musikal anak dan hasil uji coba yang dilakukan anak mengalami peningkatan prestasi dari setiap pertemuan tes yang dilakukan. Penelitian lain oleh G. Playo III & Galang (2013) mengenai perubahan atau perkembangan pada kepribadian siswa, yang meliputi dinamika sosial dan emosional seperti hubungan sosial, interaksi sosial dan sebagainya yang mungkin dikaitkan dengan kecerdasan musikal. Penelitian yang dilakukan oleh Krishan, dkk (2014) mengembangkan dan menguji kecerdasan musikal pada seseorang yang mana dapat menunjukkan bahwa kecerdasan musikal membedakan reaksi terhadap musik sebagaimana dibuktikan oleh konseptualisasi tiga komponen kecerdasan musik yang terdapat pada penelitiannya. Selanjutnya penelitian oleh Aldaldalah (2010) tentang pengaruh teori kognitif dan peran kecerdasan musik pada pembelajaran musik dikalangan siswa sekolah dasar di Yordania, adapun hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan musik yang tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki kecerdasan musik yang rendah. Selanjutnya penelitian oleh Cuadrado (2019) meneliti anak dengan usia 3 sampai 9 tahun, diketahui bahwa dalam menggunakan musik dan kecerdasan musik dapat meningkatkan sumber daya keterampilan penting dalam perkembangan sosial dan kognitif seperti keterampilan percaya diri, hubungan sosial, emosional dan sebagainya.

Dari berbagai penelitian di atas kebanyakan membahas tentang pengukuran serta pengaruh

kecerdasan musik pada siswa. Jarang sekali ditemukan penelitian yang membahas mengenai perspektif guru dalam menghadapi siswa yang memiliki kecerdasan musik, serta tanggapan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa yang memiliki kecerdasan musik. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk membahas tentang pengetahuan guru sekolah dasar terkait kecerdasan musik serta perspektif guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa yang memiliki kecerdasan musik.

B. Teori

Perlu kita ketahui bahwasanya manusia memiliki dua belahan otak yaitu otak kanan dan otak kiri. Otak kanan mencakup aktivitas seperti imajinasi, warna, musik, irama/ritme, melamun dan aktivitas-aktivitas yang sejenis. Sedangkan otak kiri berfungsi untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas mental yang mencakup ketrampilan matematika, bahasa, logika, analisis, dan menulis. Dalam teori multiple intelligence berusaha untuk mengkombinasikan kedua kemampuan belahan otak kanan dan kiri yang dimiliki oleh manusia. Jadi menurut teori ini manusia bisa memiliki kemampuan/kecerdasan lebih dari satu untuk menjalankan aktivitasnya (Yuwono, 2016).

Teori Howard Gardner tentang multiple intelligences memanfaatkan aspek kognitif dan perkembangan psikologi, antropologi, dan sosiologi untuk menjelaskan kecerdasan manusia. Meskipun konsep ini telah dipelajari bertahun-tahun sebelumnya, teori ini baru diperkenalkan pada tahun 1983, dalam buku Gardner, *Frames of Mind* (Susan, 2000). Gardner melakukan penelitian terhadap otak manusia dan mewawancarai para korban stroke, prodigies, dan individu dengan autisme. Berdasarkan penelitian itu, delapan kriteria yang digunakan oleh Gardner untuk mengidentifikasi kecerdasan. Hal ini dimaksudkan agar kedelapan jenis kecerdasan tersebut berkembang sepenuhnya, bukan sekedar bawaan, kemampuan atau bakat. (Rofiah, 2016) "From the perspective of multiple intelligences theory, intelligence has universality, difference, plasticity, relative independence and integration. Anyone" (Tang, 2021). Selain itu terdapat kriteria-kriteria yang digunakan Gardner untuk mengetahui kecerdasan manusia (Rofiah, 2016) : (1) letak dalam otak, (2) adanya bukti personalitas, (3) tiap kecerdasan memiliki waktu kemunculan dan perkembangan, (4) dukungan temuan psikometrik, (5) dukungan penelitian psikologi eksperimental, (6) tiap kecerdasan memiliki rangkaian cara kerja dasar, (7) kemudahan menyajikannya ke dalam sistem symbol.

Howard Gardner berteori bahwa ada beberapa kecerdasan, dan bahwa kita semua

menggunakan satu atau dua untuk pembelajaran yang paling efektif. Budaya kita mengajarkan, menguji, memperkuat, dan menghargai terutama dua jenis kecerdasan: verbal/linguistik dan logika/matematis. Teorinya mengusulkan bahwa setidaknya ada delapan jenis kecerdasan lain yang sama pentingnya (G. Pelayo III & Galang, 2013). Mula-mula Howard menemukan tujuh kecerdasan, namun dalam perkembangan selanjutnya, ia berhasil menemukan satu kecerdasan lagi. Sehingga sampai hari ini diperkirakan setiap manusia memiliki delapan jenis kecerdasan. Kedelapan jenis kecerdasan itu adalah: kecerdasan linguistik (*word smart*), kecerdasan spasial (*picture smart*), kecerdasan matematis (*logicsmart*), kecerdasan kinestesis (*body smart*), kecerdasan musik (*music smart*), kecerdasan interpersonal (*people smart*), kecerdasan intrapersonal (*self smart*) dan kecerdasan naturalis (*nature smart*).

Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar. Rasanya tidak perlu dijelaskan lagi. Jika ada seseorang yang sangat menyukai musik dan punya bakat di bidang musik, sudah pasti orang tersebut memiliki kecerdasan musik. (Rofiah, 2016) sedangkan menurut Prof Jase Maria Pelayo III & Galang, (2013) mengatakan bahwa kecerdasan musik merupakan kepekaan seseorang terhadap nada, melodi, ritme dan nada seperti seorang komposer, aktivitas yang digunakan untuk seseorang yang memiliki kecerdasan musik yaitu sering mendengarkan audio musik, resital musik, bernyanyi, bersiul, bersenandung, mengetahui suara-suara dilingkungan sekitarnya, mengetahui pola nada, ritmik serta komposisi musik.

Menurut Gardner (1993) dalam Yuwono (2016) menjelaskan bahwa musikal merupakan kecerdasan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga dibandingkan dengan bidang lain pada inteligensi manusia. Kecerdasan musikal mampu bertahan hingga usia tua. Hal tersebut selaras dengan pendapat Roos (2014) bahwa kemampuan musik sebagian besar terletak di belahan otak kanan, namun musisi yang terlatih cenderung memanfaatkan belahan otak kiri. Ini adalah bukti bahwa melalui sisi kanan, sisi kiri juga dikembangkan dan dirangsang secara signifikan. Persilangan fungsi otak ini adalah alasan di balik konsep kecerdasan musikal logis. Musik mempengaruhi logika, musik mempengaruhi matematika; dan musik mempengaruhi bahasa. Oleh karena itu kecerdasan musik juga sangat berpengaruh dalam bidang lainnya bukan hanya tentang musik saja, karena musik bisa dipadukan

dengan materi-materi pembelajaran lainnya.

Selain itu perlu diketahui bahwa musik banyak sekali memberikan kontribusi bagi perkembangan dan keseimbangan rasional, emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Banyak sekali hasil penelitian yang memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan seni khususnya musik bagi perkembangan anak, berikut beberapa hasil penelitian yang dirangkum dalam *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, di antaranya adalah pendidikan musik/pendidikan seni, memudahkan perkembangan anak dalam bahasa dan kecepatan membaca, dalam aktivitas bermusik/berkesenian sangat bernilai bagi pengalaman anak dalam berekspresi dan lain-lain, selain itu dapat membantu perkembangan sikap positif terhadap sekolah dan mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah, keterlibatan dalam kegiatan bermusik/berkesenian secara langsung mempertinggi perkembangan kreativitas, serta memudahkan perkembangan sosial, penyesuaian diri, dan perkembangan intelektual.

II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskripsi ini digunakan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam, sehingga dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan bermakna dari responden (Setyaningsih, 2020) Peneliti mengumpulkan informasi menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang sudah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan secara online melalui Google form. Subjek penelitian kali ini adalah guru sekolah dasar yang mayoritas di wilayah pulau Jawa dengan jumlah responden sebanyak 38 orang dan dari wilayah pulau Sumatera serta Kalimantan dengan jumlah responden sebanyak 2 orang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2021 sampai dengan 04 Oktober 2021.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Data diolah berdasarkan jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataan dari setiap item kuesioner. Setelah data dari seluruh responden terkumpul, maka peneliti melakukan pengelompokan, pengurutan, pengkategorian dan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Adanya kegiatan mengelompokkan, membuat suatu urutan, serta menyingkatkan data adalah supaya data mudah untuk dibaca. (Sutini et al., 2020)

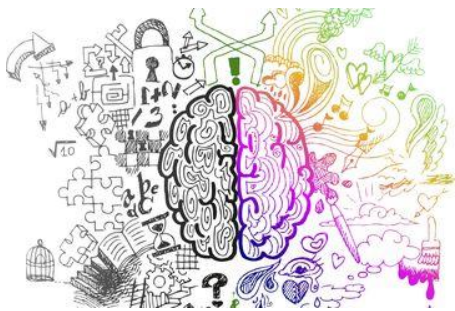
Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Penelitian kualitatif dalam menyajikan data yang

paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Terdapat tiga tahap dalam analisis data yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification. Ketiganya saling berkaitan satu dengan yang lain, peneliti sebagai human instrument berada di antara ketiga kegiatan analisis data tersebut.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredibilitas data dengan melakukan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan cara. Peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Musik dalam Neuroscience



Gambar 1. Fungsi Otak Kanan dan Kiri

Berdasarkan perbedaan fungsi dari otak kiri dan otak kanan, terdapat teori yang mengemukakan bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk lebih menggunakan salah satu bagian otaknya. Kecenderungan bagian otak ini kemudian akan mempengaruhi kepribadian dan kemampuan orang.

Perbedaan antara kecenderungan otak kiri dan otak kanan dapat dilihat dari kemampuan dan cara berpikirnya sebagai berikut: Otak kiri dianggap lebih baik untuk mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan logika, bahasa, dan pemikiran analitis. Orang yang dominan menggunakan otak kiri digambarkan sebagai orang yang lebih ahli dalam hal-hal berikut ini: Bahasa, seperti menulis dan membaca, Matematika, Pemikiran kritis dan logis, Analisis, Pemikiran berdasarkan fakta.

Otak kanan dinilai lebih baik untuk mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas. Orang yang dominan menggunakan otak kanan digambarkan lebih mahir dalam hal-hal, seperti: Seni, Musik, Visual atau gambar, Pemikiran berdasarkan intuisi, Isyarat nonverbal, Imajinasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Roos (2014) bahwa kemampuan musik sebagian besar terletak di belahan otak kanan, namun musisi yang terlatih cenderung memanfaatkan belahan otak kiri. Ini

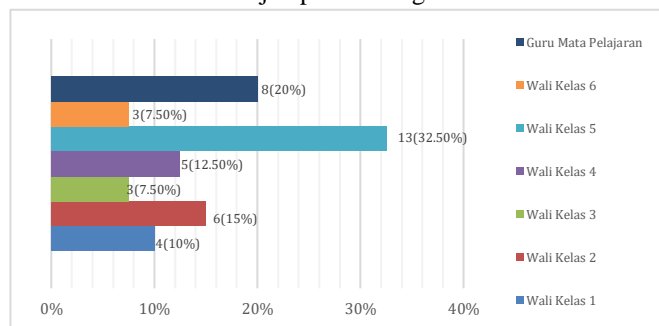
adalah bukti bahwa melalui sisi kanan, sisi kiri juga dikembangkan dan dirangsang secara signifikan. Persilangan fungsi otak ini adalah alasan di balik konsep kecerdasan musikal logis. Musik mempengaruhi logika, musik mempengaruhi matematika; dan musik mempengaruhi bahasa. Oleh karena itu kecerdasan musik juga sangat berpengaruh dalam bidang lainnya bukan hanya tentang musik saja, karena musik bisa dipadukan dengan materi-materi pembelajaran lainnya.

B. Subjek Penelitian

Kita ketahui bahwasannya terdapat 9 jenis kecerdasan manusia, salah satunya yakni kecerdasan musik. Penelitian kali ini kami menyebarkan survey kepada guru sekolah dasar sebagai subjek penelitian, dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Dalam kuesioner tersebut kami bertanya kepada guru mengenai perspektif mereka mengenai kecerdasan musik, serta sistem pembelajaran yang mereka gunakan untuk membimbing dan melatih peserta didik yang memiliki kecerdasan tersebut.

C. Grafik

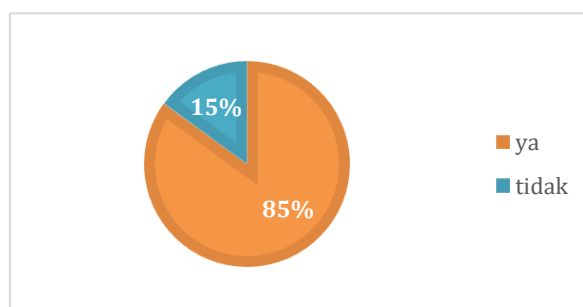
Table 1. Persentase subjek penelitian guru di sekolah



dasar.

Subjek penelitian terdiri dari 10% wali kelas 1, 15% wali kelas 2, 7.5% wali kelas 3, 12.5% wali kelas 4, 32.5% wali kelas 5, 7.5% wali kelas 6, dan sisanya sebanyak 20% merupakan guru mata pelajaran.

D. Pembahasan



Gambar 2. Hasil survey penemuan guru terhadap siswa yang memiliki kecerdasan musik.

Hasil survey menyebutkan sebanyak 85% guru pernah menemukan peserta didik yang

memiliki kecerdasan musik. Hal tersebut teridentifikasi karena peserta didik menunjukkan perilaku sebagai berikut, antusias dengan alunan musik, senang bersenandung, dapat membuat lirik lagu sendiri, mampu menghafal lagu, anak tersebut dapat mengekspresikan lagu sesuai dengan ritme, aliran lagu, serta tampak penghayatan sesuai musik yang dimainkannya ataupun didengarkannya, mahir dalam memainkan alat musik yang ia sukai, serta mampu memahami lirik lagu dengan baik.

Hal ini sejalan dengan teori Howard Gardner, yang menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musik diantaranya : tertarik dengan alunan musik, senang bersenandung, dapat membuat lirik lagu sendiri, mampu menghafal lagu, mampu mengenali tinggi dan rendahnya nada, mampu mengenali nada yang tidak tepat, mampu mengobservasi lagu secara keseluruhan, selalu mendengarkan musik, mendengarkan jenis musik sesuai dengan moodnya, tertarik mempelajari alat musik, meminta untuk diikuti dalam les kursus musik, mampu mengingat irama dengan hanya mendengarkan beberapa kali saja, dan suka menghadiri/ menyaksikan konser musik.

Hasil penelitian menyebutkan guru yang pernah menghadapi peserta didik yang memiliki kecerdasan musik, menerapkan beberapa sistem pembelajaran berikut diantaranya :

a. Menyalakan musik dengan melodi yang slow.

Pada poin pertama, guru menyalakan musik saat siswa mengerjakan lembar kerja atau lembar evaluasi, hal ini bertujuan agar siswa mendapatkan ketenangan saat mengerjakannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut (Widyasari, 2018) menyebutkan ” Music also provides a sense of euphoria and a significant stress reducer”. Saat mengerjakan soal, siswa cenderung merasa tertekan hingga berimbas pada hasil jawaban yang tidak maksimal. Saat diperdengarkan musik dengan ritme yang perlahan, siswa merasa lebih tenang dan tidak merasa tertekan, siswa dapat lebih fokus dalam mengerjakan soal dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Musik sangat kuat untuk menciptakan suasana belajar yang positif bagi siswa dan mampu mengoptimalkan kedua otak kanan dan kiri secara bersamaan.

b. Membuat sebuah lagu dengan lirik yang terbuat dari materi pembelajaran.

Poin dua yaitu membuat sebuah lagu dengan lirik yang terbuat dari teori pembelajaran. Siswa yang memiliki kecerdasan musik cenderung lebih mudah menghafal lirik lagu, hal ini dapat

digunakan oleh guru untuk mengkolaborasikan materi pembelajaran kedalam suatu lagu. Gardner (1983) dalam (Widyasari, 2018) menyebutkan, anak dengan kecerdasan musik akan belajar tentang segala sesuatu secara optimal jika materinya dipadukan dengan musik.

c. Memperkenalkan beberapa jenis alat musik.

Poin ketiga 3, memperkenalkan beberapa jenis alat musik saat pembelajaran SBdP serta memberikan waktu kepada siswa untuk mengeksplornya. Bermain musik dapat menambah tingkat kecerdasan siswa karena mencakup kepekaan terhadap instrument, ekspresi, irama, nada, ritme, pola, tempo musik hingga mampu menyanyikan sebuah lagu atau memainkannya. Mempelajari musik bagi anak memiliki beberapa keuntungan diantaranya dapat mengasah daya ingat, karena anak akan mengenal dan berusaha menghafal nada-nada dari musik tersebut. Selain itu musik juga dapat mengembangkan imajinasi sehingga membuatnya menjadi lebih kreatif.

d. Diberi latihan khusus atau pembelajaran tambahan melalui ekstrakurikuler.

Poin keempat yakni diberi latihan khusus atau pembelajaran tambahan melalui ekstrakurikuler bidang musik, atau siswa diarahkan untuk mengikuti kursus musik yang dekat dengan domisili siswa. (Lestari, 2016) mengatakan kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana dalam mengembangkan bakat dan minat siswa diluar jam pelajaran. Terlepas dari kegiatan ekstrakurikuler dan kursus, Indonesia masih belum memasukkan musik kedalam kurikulum secara resmi, kendati demikian hal tersebut tidak menyurutkan semangat belajar siswa yang memiliki kecerdasan musik. Diyakini bahwa kemampuan mereka dalam musik muncul secara alami, sehingga mereka dapat mempelajarinya secara otodidak.

e. Menggunakan kerangka kecerdasan jamak dalam melaksanakan pembelajaran secara luas.

Poin kelima, sistem pembelajaran yang guru gunakan kepada siswa yang memiliki kecerdasan musik adalah, menggunakan kerangka kecerdasan jamak dalam melaksanakan pembelajaran. Aktivitas yang bisa dilakukan seperti menggambar, menciptakan lagu, dan mendengarkan musik. Hal ini sesuai dengan kemampuannya untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kegiatan ini dapat menyalurkan kemampuan anak dalam bidang musik.

f. Mempersiapkan siswa tersebut ketika terdapat lomba-lomba sebagai perwakilan sekolah.

Poin yang terakhir adalah guru menerapkan sistem pembelajaran yang masih bersifat umum, tetapi ada catatan khusus bagi siswa yg memiliki bakat-bakat tertentu. Hal ini ditindak lanjuti dengan memberikan latihan khusus untuk mempersiapkan siswa tersebut ketika terdapat lomba-lomba sebagai perwakilan sekolah. Menurut kami hal tersebut kurang tepat dilakukan karena dalam kegiatan belajar, siswa memiliki gaya belajarnya sendiri. Siswa yang memiliki kecerdasan musik akan cenderung lebih bosan saat belajar, saat pembelajaran tersebut tidak dikaitkan dengan musik. Hal ini akan menimbulkan suatu tindakan yang tidak diharapkan, contohnya siswa tidak fokus mendengarkan penjelasan guru, mengganggu siswa lainnya saat belajar serta tindakan-tindakan lainnya yang menjadi pelampiasan rasa jenuhnya. Memadukan materi pembelajaran dengan musik dapat dilakukan dengan hal sederhana seperti mengintonasikan cara berbicara guru. Menjelaskan materi di depan kelas tanpa adanya intonasi akan membuat siswa merasa jenuh. Kemudian jika siswa hanya dilibatkan saat ada lomba saja, waktu untuk mengembangkan bakatnya tersebut akan kurang. Meskipun anak dengan kecerdasan musik memiliki kemampuan belajar musik secara otodidak, namun jika tidak dibimbing dengan yang ahlinya siswa tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu guru sebaiknya memberikan bimbingan secara berkala agar siswa merasa percaya diri akan kemampuannya.

Dari beberapa sistem pembelajaran tersebut guru sudah membuktikan keefektifannya. Hal ini terlihat dari perkembangan siswa yang muncul setelah sistem pembelajaran tersebut dilakukan diantaranya, adanya kepuasan, kesenangan serta bersemangat dalam berkreasi, siswa lebih antusias dan cepat memahami materi, karena mereka tertarik dengan kegiatan pembelajarannya, adanya perkembangan kompetensi yang cukup signifikan, siswa lebih percaya diri dengan kemampuannya di bidang musik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru sudah sepatutnya mengetahui dan memahami apa kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya, karena pada dasarnya manusia memiliki 9 jenis kecerdasan yang berbeda pada setiap orangnya. Salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh

manusia ialah kecerdasan musik. Kecerdasan musik sendiri ialah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar. Pada implementasinya di sekolah dasar siswa yang memiliki kecerdasan musik ini memiliki ciri sebagai berikut, antusias dengan alunan musik, senang bersenandung, dapat membuat lirik lagu sendiri, dll. Hasil penelitian menyebutkan bahwasannya guru sudah mengetahui ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musik.

Sistem pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan musik, siswa akan mendapatkan hasil yang maksimal jika guru menerapkan sistem pembelajaran yang tepat bagi mereka. Sistem pembelajaran yang dapat digunakan antara lain, menyalakan musik dengan melodi yang slow saat siswa melaksanakan lembar kerja, membuat sebuah lagu dengan lirik yang terbuat dari materi pembelajaran, memperkenalkan beberapa jenis alat musik saat pembelajaran SBdP serta memberikan waktu kepada siswa untuk mengeksplornya. Sistem pembelajaran ini sudah dibuktikan keefektifannya, dengan bukti siswa mengalami peningkatan kompetensi yang signifikan, kemudian siswa merasa senang dan nyaman saat belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan. Bandung: PT Refika Aditama .
- Aldalah, O. (. (2010). Music Intelligence and Music Theory Learning: A Cognitive Load Theory Viewpoint . International Journal of Psychological Studies , 150-158.
- Asrori, M. (2009). Psikologi Pembelajaran . Bandung: CV Wacana Prima.
- Cuadrado, F. (2019). Music and Talent: An experimental project for personal development and well-being through music. International Journal of Music Education, 156-174.
- Economidou Stavrou, N., & Chrysostomou, Smaragda, Socratous, H. (2011). Music Learning In The Early Years: Interdisciplinary Approaches Based On Multiple Intelligences. 7(1).
- Eminita, V., Ismah, & Muthmainnah, R. N. (2019). Persepsi Orang Tua dan Guru Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. FIBONACCI, 155-162.
- G. Pelayo III, J. M., & Galang, E. (2013). Social and Emotional Dynamics of College Students with

- Musical Intelligence and Musical Training: A Multiple Case Study. SOCIAL AND PSYCHOLOGICAL RESEARCH UNIT COLLEGE OF ARTS AND SOCIAL SCIENCES.
- Hadi, W., Yufiarti, Sumantri, M. S., Marini, A., & Wahyudi, A. (2020). Model of Musical Intelligence for Elementary School Students. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 110-115.
- Halimah, L. (2016). Musik Dalam Pembelajaran. *עלון הנושא*(3), 39–37.
- Krishnan, V., Machleit, K., Kellaris, J., Sullivan, U., & Aurand, T. (2014). Musical intelligence: explication, measurement, and implications for consumer behavior. *Journal of Consumer Marketin*, 278 - 289. doi:10.1108/JCM-01-2014-0843
- Lestari. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarga egeraan Peserta Didik. ISSN : 2541-6693, 17.
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 69–79. [Http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/dinamika/article/view/937/875](http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/dinamika/article/view/937/875)
- Roos, A. R.-d. (2014). Musical Intelligence. Retrieved from <https://issuu.com/international-montessori-schools/docs/4-1-musical-intelligence>
- Setyaningsih, K. D. (2020). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sd Negeri Karangrena 03. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2), 19–27. <https://doi.org/10.30595/v1i2.9012>
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya . Jakarta: Rineka Cipta.
- Susan, W. (2000). The Role Of Musical Intelligence In A Multiple Intelligences.
- Sutini, S., Mushofan, M., Ilmia, A., Yanti, A. D., Rizky, A. N., & Lailiyah, S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring dengan Menggunakan E-learning Madrasah Terhadap Optimalisasi Pemahaman Matematika Siswa. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 5(2), 124–136. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2020.5.2.124-136>
- Tang, B. (2021). Music Aesthetics To Music Art Practice Based On The Theory Of Multiple Intelligences. 25–27, 1282–1285.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 39 Ayat (2)
- Virganta, A. L., Kamtini, Nurmaniah, & Tanjung, S. H. (2020). Learning Model Based on Multiple Intelligence in Stimulating Musical Intelligence in Children. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2015-2023. doi: <https://doi.org/10.33258/birle.v3i4.1432>
- Widyasari, F. (2018). Musical Intelligence Based Instructions to Teach English to Young Learners. ISSN. 2206-0979, 4.
- Yuwono, P. H. (2016). Pengembangan Intelegensi Musikal Siswa Melalui Pembelajaran. *Khazanah Pendidikan*.